



PELATIHAN UNGKAPAN DAN INTERAKSI *LIKE* DAN *DISLIKE* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Agung Budi Kurniawan¹

Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 13 Februari 2025

Revised : 12 Maret 2025

Accepted : 17 Maret 2025

Key words:

Like and Dislike, Bahasa Inggris,
Sekolah Dasar

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The social service of training like and dislike expression in English to third-grade elementary students had been conducted with a focus on two main areas which are the increasing of like and dislike skills and politeness. Students' competence of the expression increases. On the other hand, it is also linear with the increase of good attitude to students which is to express like in ideal portion. It is also when students express dislike for something, they must not insult the object. Another important emphasis is that students must not insult something although they do not like it. Another important benefit of social service is that it increases students' confidence when practicing verbal skills of like and dislike expression in front of the class, as guided by the writer.

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan ungkapan like dan dislike pada siswa kelas 3 sekolah dasar telah dijalankan dengan dua area kerja utama yang telah berhasil dicapai yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait materi dan nilai sopan-santun. Kompetensi siswa pada penggunaan ungkapan like dan dislike dalam bahasa Inggris menunjukkan peningkatan. Di sisi lain, peningkatan tersebut juga selaras dengan penanaman sikap yang baik yaitu siswa menjadi paham dan dapat mempraktekkan ungkapan like atau suka dalam bahasa Inggris dalam porsi sewajarnya secara lisan. Begitupun pada saat mengekspresikan rasa dislike atau tidak suka, para siswa dapat membedakan ungkapan tidak suka dengan baik. Hal lain yang penting adalah penanaman kesadaran pada siswa bahwa rasa dislike tidak memberikan pemberian untuk memberikan celaan negatif pada apa yang tidak mereka sukai. Nilai tambahan lain yang didapatkan dari kegiatan adalah berhasilnya meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk praktek materi secara lisan di depan kelas dengan pendampingan langsung oleh pelaksana.

PENDAHULUAN

Pengenalan materi bahasa Inggris pada tingkat siswa SD sangatlah perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan kondisi siswa yang masih termasuk kategori pembelajar tingkat dasar sehingga hampir semua input atau masukan dapat berpengaruh pada

¹ Corresponding author: agungbudi.kurniawan@untidar.ac.id

perkembangan pada level selanjutnya. Pengembangan kegiatan pembelajaran di dalam kelas disarankan pada pengembangan program, metode inovatif, penggunaan teknologi dan segala bentuk adaptasi (Imran et al., 2024). Sikap dan motivasi siswa berkontribusi pada outcome pembelajaran bahasa Inggris di SD (Kirkpatrick et al., 2024). Pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD perlu mendapatkan kontrol pada kualitas baik pada materi, proses, dan hasilnya. Berbagai faktor eksternal dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD termasuk kosa kata (Ryan et al., 2024). Pembelajaran harus perlu mendapatkan evaluasi pada kualitasnya secara berkala.

Salah satu materi pelajaran bahasa Inggris untuk siswa SD khususnya kelas 3 yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah ungkapan *like* dan *dislike* atau ungkapan suka dan tidak suka. Sikap yang sering ditemui pada siswa yang perlu mendapatkan respon adalah suka, tidak suka dan menolak satu hal (Astalini et al., 2019). Materi tersebut seperti halnya materi bahasa Inggris lainnya diperlukan adanya kontrol pada kualitas input, proses, dan hasilnya. Materi ungkapan *like* dan *dislike* tersebut tidak hanya berupa ungkapan tertulis namun juga terucap sehingga perlunya ada pelatihan khusus untuk mensinkronkan kedua hal tersebut. Siswa dalam satu studi didapati jarang mengekspresikan rasa suka karena kurangnya praktik berbicara (Aytaç-Demirçivi, 2020). Ungkapan *like* dan *dislike* juga merupakan bekal sosial bagi siswa secara langsung untuk membangun karakter yang baik dalam berinteraksi.

Pembelajaran ungkapan *like* dan *dislike* tidak hanya meliputi latihan secara verbal saja, namun juga bagaimana menggungkapkannya dalam expressi tindak-tanduk yang baik. Pendekatan pendidikan berbasis multi-budaya merupakan usaha untuk mengenalkan pendidikan sikap pada siswa (Husni et al., 2024). Siswa SD perlu mendapatkan pelatihan bahwa tindakan dalam menyampaikan ungkapan *like* dan *dislike* juga merupakan aspek yang penting dan perlu diasah. Kondisi afektif anak-anak mempengaruhi kemampuan mereka mengekspresikan berbagai jenis kondisi emosi seperti rasa sedih dan senang atau suka (Mastorogianni et al., 2024). Ungkapan *like* dan *dislike* sangatlah penting sebagai bekal dalam berinteraksi secara sopan-santun terutama saat siswa SD sedang menyampaikan opini dan perasaan tidak suka mereka pada satu hal. Dalam hal ini, pembelajaran dapat dilakukan dengan menanamkan budi pekerti secara berkesinambungan.

Pada level SD, guru kelas, khususnya kelas 3 juga diharuskan untuk mengajarkan materi bahasa Inggris yang bukan merupakan bidang keahlian yang menjadi kekhususan. Hal tersebut masih sering dijumpai termasuk di kegiatan pengadian ini karena kurang atau ketiadaan guru bahasa Inggris untuk tingkat SD. Posisi guru SD sebagai guru kelas akhirnya juga harus mempelajari dan mengajarkan materi bahasa Inggris termasuk *like* dan *dislike* kepada para siswa. Kemampuan afektif dalam mengelola perasaan pada anak-anak sebenarnya dapat dilatih (Mastorogianni et al., 2024). Berbagai rasa tidak suka juga dapat diekspresikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari contohnya pada saat masa krisis COVID-19 (Rahiem, 2021). Pada titik ini, kendala yang dihadapi oleh guru kelas adalah kurang mampunya untuk mengontrol kuantitas dan kualitas materi pelajaran bahasa Inggris karena keterbatasan kompetensi yang dimiliki.

Kurangnya kontrol kualitas pembelajaran ungkapan *like* dan *dislike* oleh guru kelas juga menyebabkan praktik belajar kurang maksimal dan kurang menyeluruh. Dengan memahami ekspresi suka dan tidak suka siswa, kita dapat membantu mengurangi berbagai hambatan yang mereka temui (Rahiem, 2021). Pembelajaran sering hanya berhenti pada pengetahuan dasar tanpa memahami bagaimana sistematika praktiknya, padahal ungkapan dapat memberikan makna yang berbeda tergantung pada cara pengungkapannya. Kurangnya kemampuan bahasa membuat siswa kurang maksimal dalam mengekspresikan diri (Aytaç-Demirçivi, 2020). Keterbatasan latar belakang bahasa Inggris yang dimiliki oleh guru kelas memberikan peluang pada kegiatan sosial berupa pengabdian Masyarakat untuk membantu mengontrol proses yang

telah dilalui, dan berbagai prospek perbaikan di masa depan. Kegiatan pemberian bantuan kontrol kualitas merupakan satu hal kegiatan ilmiah.

Berdasarkan pada latar belakang, pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat memutuskan untuk memberikan pelatihan ungkapan dan ketepatan dalam interaksi pada ekspresi *like* dan *dislike* atau suka dan tidak suka pada mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas 3 SD. Pelaksanaan kegiatan juga didasarkan pada pertimbangan untuk pembentukan karakter yang tepat pada siswa SD pada saat menyampaikan ungkapan *like* dan *dislike*. Tutur kata yang dapat diterima atau memenuhi kriteria kesopan-santunan juga perlu diberikan di luar aspek linguistik atau kebahasaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat telah dijalankan secara terstruktur. Komponen utama pelaksanaan adalah tempat, waktu, populasi, instrument kegiatan dan skema kegiatan. Informasi lengkapnya disampaikan di bawah ini.

Tempat

Kegiatan dilaksanakan di SDN 3 Karangharjo, Kabupaten Grobogan, Prov. Jawa Tengah. SD tersebut berada di satu tingkat kecamatan dan memiliki enam tingkat secara lengkap. Setiap tingkat terdiri dari satu kelas. Jumlah siswa per kelas atau per tingkat berkisar 15 sampai 20 siswa. Kehidupan akademik dan kesiswaan berjalan dengan harmonis dan intensif dengan dipimpin seorang kepala sekolah dan sejumlah guru dengan status kepegawaian beragam yaitu PNS dan PPPK.

Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama adalah persiapan yang dimulai pada hari Sabtu, 14 September 2024 dengan koordinasi dengan guru kelas 3 SD yang merupakan kelas tempat dilaksanakannya kegiatan. Koordinasi tersebut berfokus utama pada materi yang sedang diajarkan selama minggu tersebut dan minggu depan. Hal tersebut dimaksudkan supaya materi kegiatan yang dijalankan sama dengan kuota atau jatah materi yang memang akan diajarkan. Hal lain yang didapatkan adalah informasi tentang karakter siswa dari sisi kemampuan bahasa Inggris dan sikap. Pada akhir koordinasi, pelaksana mendapatkan akses untuk menjalankan kegiatan pada Sabtu, 21 September 2024 karena memerlukan waktu satu minggu untuk persiapan materi. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang diajalankan pada Sabtu, 21 September 2024 selama 120 menit dari pukul 07.30 sampai 09.30. Rincian kegiatan pada tahap pelaksanaan dijabarkan secara rinci pada bagian hasil dan pembahasan.

Populasi

Populasi kegiatan adalah seluruh siswa kelas 3 SDN 3 Karangharjo, Kabupaten Grobogan, Prov. Jawa Tengah yang berjumlah 15 (lima belas) siswa pada semester ganjil 2024-2025. Seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan hikmat dan kesungguhan selama 120 menit. Selain siswa, guru kelas yang berjumlah satu orang juga turut hadir di dalam kelas pada saat pelaksanaan kegiatan.

Instrument Kegiatan

Instrument kegiatan adalah power point dalam dua bentuk yaitu *softfile* power point dan print kertas atau *hardcopy* dengan isi materi yang sama. Pelaksana menyediakan dua buah instrument berbeda bentuk dengan tujuan saling mendukung untuk menunjang keefektifan kegiatan. Susunan materi berisi perpaduan rangkuman buku ajar yang didapat dari guru kelas sesuai dengan jatah materi pada pertemuan pelaksanaan dan didukung oleh materi tambahan dari berbagai sumber yang disusun secara menarik.

Skema Kegiatan

Kegiatan dijalankan dengan metode utama secara bertahap dan berurutan yaitu pemberian materi, pemberian contoh dan praktek sederhana. Tahap pertama pada pemberian materi dijalankan dengan menerangkan semua materi secara utuh dan menyeluruh sehingga siswa paham dan mendapatkan pengetahuan baru tentang ungkapan *like* dan *dislike* dalam bahasa Inggris. Tahap kedua adalah pemberian contoh menggunakan ungkapan *like* dan *dislike* dengan penambahan aplikasi sikap sopan-santun yang dipraktekkan oleh pelaksana hingga siswa memahami seluruhnya. Tahap terakhir adalah mendorong siswa untuk praktek secara mandiri maju ke depan kelas dengan tetap didampingi oleh pelaksana sehingga mendapatkan rasa percaya diri untuk tampil. Pada tahap akhir ini, seluruh siswa kelas 3 SD sangat antusias dalam mempraktekkan *like* dan *dislike* dengan maju ke depan atau muka kelas. Di sisi lain, guru kelas juga tetap hadir untuk membantu menjaga kondisi kelas dan sikap siswa tetap kondusif dan kooperatif serta membantu mengambil dokumentasi foto dan video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil dan pembahasan fokus pada tiga aspek yaitu pemaparan *run down* atau rincian kegiatan, manfaat kegiatan yang telah didapatkan bagi siswa dan dokumentasi kegiatan. Pemarapan di tiap item tersebut disampaikan secara terpisah untuk memperjelas rincian pembahasannya. Rincian tersebut dapat disimak di bawah ini.

Run Down atau Rincian Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dijalankan dengan durasi waktu 120 menit atau 2 jam dijalankan secara maksimal dengan memanfaatkan setiap menit yang ada. Hal tersebut dijalankan dengan mempertimbangkan durasi kegiatan yang tidak panjang. Rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Sabtu, 21 September 2024

| Jam / Durasi Waktu | Kegiatan |
|--------------------|--|
| 06.30 – 07.20 | Sampai di kantor sekolah dan beramah tamah dengan kepala sekolah dan seluruh guru dan karyawan |
| 07.30 | Memasuki kelas bersama dengan guru kelas |
| 07.30-07.40 | Berdoa bersama dan perkenalan diri kepada siswa Penyampaian program kegiatan oleh pelaksana dan guru kelas |
| 07.40-08.20 | Penyampaian materi pada media power point |
| 08.20-08.40 | Pengembangan materi pada media print atau hardcopy dan interaksi secara acak untuk praktek materi dengan siswa |
| 08.50-09.20 | Membimbing dan mendampingi siswa untuk praktek secara mandiri di depan atau muka kelas |
| 09.20-09.25 | Memberikan penguatan dan evaluasi singkat pada siswa |
| 09.25-09.30 | Menutup kegiatan, berdoa bersama dan berpamitan pada siswa |
| 09.30-09.45 | Beramah-tamah dan berpamitan dengan kepala sekolah dan seluruh jajaran guru dan karyawan |

Manfaat Kegiatan

Berbagai macam manfaat telah didapatkan oleh para siswa kelas 3 SD yang telah mengikuti kegiatan pengabdian sekalipun dalam durasi waktu singkat selama 120 menit atau 2 jam pertemuan. Berbagai manfaat tersebut terangkum dalam aspek pengenalan ungkapan *like* dan *dislike*, memahami nilai sopan-santun dalam praktek ungkapan *like* dan *dislike* dan peningkatan rasa percaya diri dalam praktek *like* dan *dislike* bahasa Inggris. Pembahasan manfaat tersebut disampaikan dengan rinci di bawah ini.

1. Pengenalan ungkapan *like* dan *dislike* dalam bahasa Inggris

Kegiatan yang telah dijalankan memberikan satu pengenalan materi *like* dan *dislike* atau ungkapan suka dan tidak suka dalam bahasa Inggris kepada para siswa sekalipun materi tersebut sebenarnya juga materi yang memang harus diajarkan pada pertemuan tersebut sesuai isi pada kurikulum. Namun, pada kegiatan pengabdian, pelaksana kegiatan memberikan berbagai macam materi variasi dan kompilasi yang memperluas materi utama yang diwajibkan dari buku atau materi yang secara normative digunakan. Kompilasi dari berbagai sumber memberikan tambahan wawasan kepada para siswa tentang keanekaragaman sumber belajar yang variative. Di sisi lain, materi yang disajikan untuk memberikan wawasan kepada guru kelas tentang pentingnya pengembangan materi atau penggunaan materi tambahan untuk mendukung meteri atau sumber ajar utama dari sumber utama yang telah ditetapkan.

Penggunaan materi tambahan yang digunakan tetap mengacu pada aspek kelayakan untuk memperluas dan memperdalam dengan memperhatikan kaidah-kaidah akademik. Materi tambahan dari berbagai sumber tersebut tetap telah disaring terlebih dahulu oleh pelaksana sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Penyaringan materi yang akan diberikan kepada siswa pada dasarnya juga merupakan salah satu tugas pokok seorang pengajar atau guru, terlebih guru pada siswa tahap SD atau di bawahnya

2. Penanaman nilai sopan-santun melalui ungkapan *like* dan *dislike*

Penanaman nilai kesopan-santuinan merupakan aspek yang menjadi manfaat utama sejalan dengan perencanaan sejak awal. Hal tersebut memang telah disiapkan dengan mempertimbangkan setidaknya dua faktor yaitu level siswa pada tingkat kelas 3 SD yang masih dalam masa tumbuh kembang dan karakter dari materi *like* dan *dislike* itu sendiri. Penanaman nilai sopan-santun disampaikan secara tidak langsung pada saat pelaksanaan program.

Karakter siswa kelas 3 SD sebagai populasi kegiatan sangatlah perlu dan merupakan masa emas untuk ditanamkan nilai-nilai kesopan-santuinan. Pembukaan kelas dengan mengucapkan salam dan bagaimana mengatur intonasi suara pada saat bicara dengan guru kelas, pelaksana program dan teman sekelas merupakan contoh materi yang disisipkan pada kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, pelaksana juga bersikap sangat hati-hati karena menghindari memberikan contoh tindakan yang salah. Nilai-nilai sopan-santun yang diberikan kepada para siswa sebenarnya juga tidak juah dari yang ditanamkan oleh guru kelas dalam kehidupan akademik sehari-hari, namun nilai-nilai tersebut tetaplah selalu perlu dipelihara. Penguatan karakter sebagai generasi awal yang memegang teguh nilai sopan-santun dalam berinteraksi merupakan satu manfaat yang ditanam dalam kegiatan pengabdian.

Materi pertama yaitu ungkapan *like* atau suka juga ditanamkan nilai sopan-santun dalam kegiatan yang memberikan manfaat menjaga level atau tingkatan espressi suka. Para siswa dilatih untuk menghindari mengungkapkan ekspresi suka secara sangat berlebihan seperti sampai berteriak sekeras-kerasnya. Para siswa tetap dijaga dalam norma yang selayaknya dalam mengekspresikan rasa suka pada satu objek. Nilai lain yang ditanamkan adalah bahwa rasa suka bukan berarti membuat seseorang merasa berhak untuk memiliki atau mengambil apa yang disukai, tapi harus dicermati itu hak atau bukan dan apakah itu diperbolehkan atau tidak. Sebagai satu contoh, siswa ditanamkan pemahaman bahwa pada saat mereka suka pada satu mainan, namun orang tua tidak bersedia membelikan dengan alasan kebaikan, maka mereka harus dapat mengerti keadaan. Penanaman kesadaran rasa suka bukan berarti wajib memiliki merupakan satu penguatan karakter yang sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada para siswa yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Materi kedua yaitu ungkapan *dislike* atau tidak suka juga ditanamkan rasa menghormati apa yang tidak disukai kepada para siswa sebagai satu bentuk menjaga sikap. Para siswa sangat memahami perbedaan ungkapan tidak suka berbeda dengan ungkapan mencela atau menghina sesuatu. Dalam hal ini, penekanan sikap tetap menghormati apapun yang mereka tidak sukai merupakan satu aspek yang sangat penting dalam pelatihan. Para siswa ditanamkan pemahaman bahwa ada batasan yang tidak boleh dilampaui saat mengungkapkan rasa tidak suka pada satu hal, dan tidak boleh memberikan deskripsi negatif atau cenderung menyerang dan mencela satu hal yang mereka tidak sukai. Nilai bentuk lain adalah manfaat pemahaman bahwa rasa tidak suka juga dapat bersifat relatif yang artinya apa yang mereka tidak sukai bisa menjadi apa yang disukai oleh orang lain.

3. Peningkatan rasa percaya diri

Kegiatan praktik yang menugaskan para siswa tampil di depan kelas dengan didampingi menumbuhkan rasa percaya diri pada diri para siswa dalam praktik bahasa Inggris secara verbal. Mereka tidak terlalu merasa kawatir pada kemungkinan melakukan kesalahan dalam pelafalan atau pengucapan kata. Namun, di lain sisi, pelaksana tetap memberikan pendampingan pada para siswa sehingga membuat mereka merasa tenang dalam praktik ungkapan *like* dan *dislike* bahasa Inggris secara verbal. Pemberian kondisi yang baik sangat pengaruh pada tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mempraktekkan bahasa Inggris secara lisan. Pendampingan secara terarah sangat membantu siswa dalam mengembangkan rasa optimis menguasai keadaan dan diri mereka pada saat tampil dalam kondisi terbaik di depan kelas. Pendampingan kepada siswa sangatlah penting dalam hal ini sehingga membuat mereka merasa didorong berekspresi dengan baik dengan pendampingan yang maksimal. Penanaman rasa percaya diri membuat siswa merasa yakin bahwa pada pembelajaran bahasa Inggris harian, mereka selalu dapat meningkatkan keterampilannya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dijalankan berupa pelatihan ungkapan *like* dan *dislike* ini merujuk pada dua aspek yang saling bertautan yaitu peningkatan wawasan dan keterampilan siswa terhadap materi dan peningkatan pembentukan karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai kesopan-santunan di dalam penyampaian materi secara terselubung memberikan dampak positif bahwa pembentukan karakter sama pentingnya dengan hasil pelatihan secara akademik dan keterampilan lainnya. Pengabdian yang berbasis pelatihan atau kegiatan lain dalam lingkungan pendidikan sudah pada porsinya mengedepankan penanaman budi pekerti yang baik kepada para siswa. Pelatihan bahasa Inggris untuk siswa level sekolah dasar lebih dari sekedar penyampaian materi, tapi juga merupakan sarana untuk mendukung pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Astalini, A., Kurniawan, D. A., Kurniawan, N., & Anggraini, L. (2019). Evaluation of student's attitude toward science in Indonesia. *Open Journal for Educational Research*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0301.01001a>
- Aytaç-Demircivi, K. (2020). Usage of English speech *like* expressions in Turkish students' written works. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 1006–1018. <https://doi.org/10.17263/jlls.759357>
- Husni, Rizal, S. S., Munandar, D. S., & Selamet. (2024). Teachers and multicultural education: How do moderate Islamic teachers perceive freedom of expression and hate speech?

- DINAMIKA ILMU*, 24(1), 61–75. <https://doi.org/10.21093/di.v24i1.8099>
- Imran, M., Almusharraf, N., Abdellati, M. S., & Ghaffar, A. (2024). Teachers' perspectives on effective English language teaching practices at the elementary level: A phenomenological study. *Heliyon*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29175>
- Kirkpatrick, R., Kirkpatrick, J., & Derakhshan, A. (2024). An investigation into the motivation and attitudes of Japanese students toward learning English: A case of elementary and junior high school students. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(23), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00243-z>
- Mastorogianni, M. E., Konstanti, S., Dratsiou, I., & Bamidis, P. D. (2024). Masked emotions: Does children's affective state influence emotion recognition? *Frontiers in Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1329070>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Indonesian university students' *likes* and *dislikes* about emergency remote learning during the COVID-19 pandemic. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.11525>
- Ryan, T., Islam, M. H., & Ferdiyanto, F. (2024). Analysis of students' difficulties in mastering English vocabulary at elementary school students. *International Journal of English Education and Linguistics*, 06(01), 43–49. <https://core.ac.uk/download/pdf/617771686.pdf>

Lampiran Dokumentasi Kegiatan

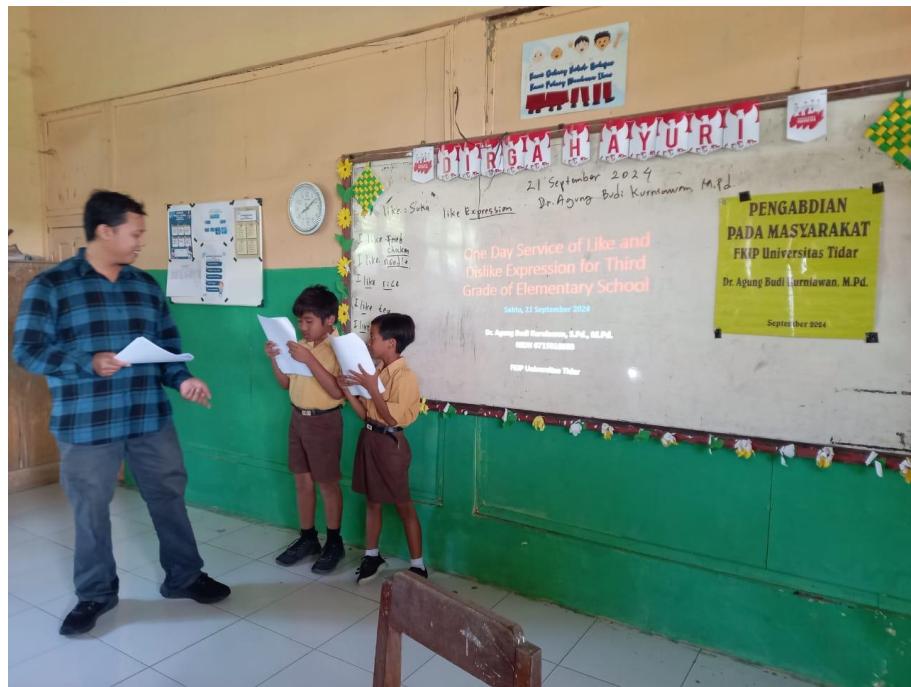
Berikut ini merupakan sampel dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada 21 September 2024. Dokumentasi diambil secara acak pada saat proses pembelajaran. Proses dokumentasi juga tidak mengganggu fokus siswa dalam mengikuti kegiatan



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan